

Amerta: Ucapan Syukur Suku Tengger Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Fesyen

I Gusti Agung Ayu Diva Dinata¹, I Made Gede Arimbawa², dan Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,3} Program Studi Desain Mode, ² Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : ¹divadinata113@gmail.com, ²img.arimbawa@gmail.com, ³diantariyuni@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas kompleks yang di dalamnya melalui beberapa tahap, seperti eksplorasi ide untuk memperoleh sumber inspirasi dalam penciptaan karya. *Kasada* merupakan salah satu *intangible heritage* berupa tradisi melarungkan sesajen ke kawah Gunung Bromo yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger. *Kasada* merupakan peristiwa unik yang masih eksis, dilakukan sebagai simbol rasa syukur dan doa agar Gunung Bromo selalu memberi kedamaian dan hasil bumi yang berlimpah. *Kasada* dipilih sebagai ide pemantik dalam penciptaan karya fesyen *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan menggunakan *trend fesyen 2023/2024 Rural* dan *style quirky bohemian* dalam gaya ungkap metafora yang didasari dengan kata kunci terpilih, didukung dengan metode penciptaan *Frangipani* dan konsep fesyen berkelanjutan. Koleksi busana ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan mengenai *Kasada* serta dapat memperkenalkan salah satu tradisi Nusantara kepada masyarakat sehingga budaya Nusantara tidak luput dari perhatian masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata kunci : *Penciptaan Karya Fesyen, Kasada, Metode Frangipani, Fesyen Berkelanjutan.*

Amerta: Gratefulness of Tengger Tribal as an Inspiration for Fashion Design

The creation of the fashion work is a complex activity that goes through several stages, such as the exploration of ideas for acquiring a source of inspiration in the creation of works. Kasada or Kesodo, is one of Indonesia's intangible heritages. Kasada is a tradition to send sacrifices into the crater of Mount Bromo held by the Tengger Tribe. Kasada is a unique event still in existence, performed as a symbol of gratitude and prayer that Mount Bromo will always bring peace and abundant produce to the tribe. Kasada was chosen as the idea in the creation of fashion ready to wear, ready to wear deluxe, and semi couture that uses the 2023/2024 fashion trend Rural and quirky bohemian style that consists of the selected keyword in metaphor style, with Frangipani as the creation method sustainable fashion concept. It is hoped that the collection will enhance the literature review of Kasada and will be able to introduce one of the Nusantara traditions to the community so the culture does not go unnoticed or extinct, especially among the younger generation.

Keywords : *The Creation of the Fashion Work, Kasada, Frangipani Method, Sustainable Fashion.*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas yang kompleks, karena dalam prosesnya melalui beberapa tahap, seperti eksplorasi ide yang bertujuan untuk memperoleh sumber inspirasi atau ide pemantik yang akan menjadi dasar dari penciptaan karya fesyen. Ide pemantik ini dapat ditemukan di mana saja, termasuk dari warisan budaya atau *heritage*. Menurut Davidson (dalam Karmadi, 2014) mengartikan warisan budaya sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Oleh sebab itu, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Salah satu tradisi *intangible* di Indonesia yang dijadikan sumber inspirasi adalah tradisi *Kasada*, yaitu tradisi masyarakat Suku Tengger. *Kasada* atau juga disebut dengan *Kesodo* merupakan ritual melarungkan sesajen ke kawah Gunung Bromo. Prosesi ritual tersebut sebagai simbol rasa syukur dan doa agar Gunung Bromo selalu memberi kedamaian dan memberi hasil bumi yang berlimpah untuk kesejahteraan masyarakat. Sarana upacara ritual tersebut memakai sesajen terdiri dari sesaji perorangan dan sesaji desa. Di antara jenis sesaji perorangan itu ada yang berupa kembang rampai, kemenyan, palawija, dan hasil bumi lainnya. Dan sesaji desa yang disebut *ongkek*, terdiri dari bunga gumitir, bunga tanalayu (*edelweiss*), bunga waluh, kentang, kubis, kacang-kacangan, daun pakis, daun beringin, daun telotok, daun tebu, jantung pisang, buah pare, dan buah pisang dalam kerangka bambu dan daun pisang (Sachari dalam Sriwardhani, 2007).

Rasa syukur pada alam Bromo yang dilakukan suku Tengger dalam tradisi *Kasada* mengandung nilai yang cocok untuk dibawa ke dunia fesyen saat ini. Dunia fesyen sedang gencar menyuarakan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan berbagai cara, salah satunya adalah *sustainable fashion*. *Sustainable fashion* atau fesyen berkelanjutan adalah praktik dalam fesyen yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan. Fesyen berkelanjutan merupakan salah satu perwujudan dalam industri mode untuk mendorong fesyen ke arah yang lebih ramah lingkungan. Fesyen berkelanjutan adalah hal yang penting untuk diterapkan dalam produk fesyen mengingat industri fesyen merupakan salah satu industri penyumbang limbah terbesar dunia.

Laporan United Nations Environment Programme (UNEP) menyatakan bahwa industri fesyen yang dibuat secara masif atau *fast fashion* merupakan salah satu industri penyumbang emisi karbon yang signifikan (Jatmika, 2022). Produk *fast fashion* diproduksi oleh *retailer* dengan sistem produksi massal. Melalui produk *fast fashion*, *retailer* merek tersebut mampu membawa tren fesyen terkini dalam produk yang terjangkau bagi berbagai kalangan. Produk *fast fashion* memperoleh perhatian yang cukup besar oleh masyarakat global, di tahun 2014, rata-rata orang memiliki 60% lebih banyak produk pakaian dibandingkan dengan rata-rata konsumen pada tahun 2000 (Boggon dalam Diantari, 2021).

Menurut laporan UNEP, sekitar 8-10 persen emisi karbon dunia dihasilkan oleh industri *fast fashion* (Jatmika, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut, industri fesyen dapat

dibangun kembali dengan mendesain produk agar menjadi digunakan lebih banyak, dibuat untuk dibuat lagi, terbuat dari bahan yang aman dan didaur ulang atau terbarukan. Oleh sebab itu, fesyen berkelanjutan penting untuk diterapkan dalam industri fesyen.

Pada penciptaan busana ini, terciptalah sembilan desain alternatif yang terdiri dari tiga desain *ready to wear*, tiga desain *ready to wear deluxe*, dan tiga desain *semi couture*. *Ready to wear* merupakan busana siap pakai yang dapat diproduksi dalam jumlah yang besar. *Ready to wear deluxe* merupakan busana siap pakai dengan harga dan kualitas material di atas *ready to wear*. Sedangkan *semi couture* merupakan busana dengan tingkatan yang lebih tinggi, yang di mana setengah atau lebih proses pengerjaannya menggunakan tangan, memiliki detail yang banyak, dan pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama (Aribaten, 2021).

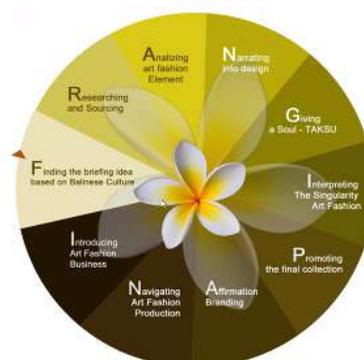
Kesembilan busana ini adalah hasil dari riset tradisi *Kasada*, yang didasarkan dari empat kata kunci terpilih, dengan mengacu *trend* busana 2022/2023 *Rural* dan menggunakan *style quirky bohemian*, dalam siluet yang mengambil inspirasi dari pakaian-pakaian tradisional kebaya, kemben, dan sarung kamen. Dari kesembilan desain tersebut, dipilihlah tiga desain yang masing-masing mewakili ketiga kategori busana dari *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.

Karya fesyen yang terinspirasi dari tradisi *Kasada* direpresentasikan untuk menampilkan busana inovatif yang berkelanjutan. Busana ini secara tidak langsung dapat menjadi media edukasi masyarakat mengenai *Kasada* sebagai salah satu warisan budaya Nusantara sehingga kelestarian warisan budaya turut terjaga, serta dapat

dikenal lebih luas dikalangan generasi muda.

METODE PENCIPTAAN

Sebelum merancang suatu desain busana berdasarkan ide pemantik yang telah dipilih, diperlukannya sebuah tahapan agar penciptaan busana tersebut dapat terwujud dengan baik. Salah satu tahapan penciptaan yang dapat digunakan dalam proses penciptaan busana adalah tahapan desain fesyen yang bertajuk *Frangipani*, *The Secret Steps of Art Fashion* atau *Frangipani*, Tahapan-tahapan rahasia dari Seni Fesyen. *Frangipani* yang disusun oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana adalah metode penciptaan yang terdiri dari sepuluh tahapan sistematis dalam mengolah ide pemantik yang digunakan menjadi sebuah busana.



Gambar 1. Metode Penciptaan *Frangipani*
(Sumber: Sudharsana, 2016)

Mengutip Sudharsana dalam “*Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*”, disertasi Universitas Udayana tahun 2016, kesepuluh tahapan dalam metode penciptaan *Frangipani* terdiri dari *finding the briefing idea based on culture* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya); *researching and sourcing of art fashion* (melakukan riset dan sumber seni fesyen); *analyzing art fashion element* (analisa estetika elemen seni fesyen); *narrating into design* (narasi ide ke dalam desain); *giving a soul – taksu*

(memberikan “jiwa” atau taksu); *interpreting the singularity art fashion* (interpretasi keunikan seni fesyen); *promoting the final collection* (promosi koleksi final); *affirmation branding* (afirmasi merek); *navigating art fashion production* (mengarahkan produksi seni fesyen); dan *introducing the art fashion business* (memperkenalkan bisnis seni fesyen).

Dalam penciptaan karya fesyen pada koleksi ini, penulis akan menggunakan langkah kesatu hingga kedelapan pada metode penciptaan *Frangipani*, yaitu mulai dari *finding the brief idea based on culture* hingga *affirmation branding*.

PROSES PERWUJUDAN

Koleksi dengan ide pemantik *Kasada* ini memiliki judul “*Amerta*”. *Amerta* dalam KBBI V termasuk dalam kelas kata sifat (adjektiva) dan klasik, dengan arti tidak dapat mati; abadi; tidak terlupakan. *Amerta* sebagai judul dari koleksi ini melambangkan “keabadian” *Kasada*, merupakan suatu tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat suku Tengger hingga saat ini. *Amerta* juga membawa harapan agar *Kasada* akan terus diingat, dilestarikan dan terus bertahan hingga di masa yang akan datang. *Amerta* juga terinspirasi dari salah satu legenda terbentuknya suku Tengger, yaitu pengorbanan Raden Kusuma yang dikatakan menjadi cikal bakal *Kasada*. Pengorbanan yang hingga saat ini masih teringat, terabadikan dalam ingatan masyarakat Tengger. Selain itu, *Amerta* mengambil inspirasi dari pakaian-pakaian tradisional, khususnya kebaya, kemben, dan sarung kamen sebagai siluet dan bentuk busana, dengan tujuan untuk turut mengabadikan siluet pakaian tradisional di tengah era fesyen modern.

Pembuatan koleksi *Amerta* di mulai dari tahapan pertama metode penciptaan *Frangipani*, yaitu *finding the brief idea*

based on culture atau menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya. Dalam tahapan ini, dimunculkan suatu ide yang diangkat dari kebudayaan, di mana dalam hal ini adalah kebudayaan Indonesia, khususnya pada *intangible heritage*. Ide pemantik yang didapatkan penulis dalam tahapan awal ini adalah tradisi *Kasada* yang dilakukan oleh Suku Tengger di kawasan Gunung Bromo.

Researching and sourcing of art fashion atau melakukan riset dan sumber seni fesyen merupakan langkah kedua pada tahapan penciptaan karya fesyen. Dalam tahapan ini, riset yang telah dilakukan terhadap ide pemantik dikonstruksikan berupa konsep desain yang bertujuan untuk mendapatkan kata kunci yang akan ditulis pada *mind mapping* sebelum memilih kata-kata terpilih (*concept list*).

Tabel 1. *Concept List* (Sumber: Dinata, 2022)

Jawa	Gunung
Harapan	Purnama
Alam	Leluhur
Harmoni	Pasir
Pengorbanan	Malam
Hasil Bumi	Sesajen
Kawah	Kabut

Setelah mendapatkan *concept list*, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memilah dan mengerucutkan *concept list* menjadi kata kunci (*keywords*). Kata kunci ini nantinya akan menjadi acuan atau poin dalam pembuatan karya busana. Kata kunci yang dipilih lalu disusun dalam gaya ungkap metafora. Pada kamus linguistik karya Lewandowski (dalam Surya, 2009) dijelaskan bahwa metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi, dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit.

Tabel 2. *Keywords* (Sumber: Dinata, 2022)

Sesajen
Kawah

Purnama
Malapetaka

Sesajen merupakan salah satu hal penting dalam pelaksanaan tradisi *Kasada*. Sesajen menjadi simbol pengorbanan yang telah dilakukan oleh leluhur mereka, Raden Kusuma, juga simbol penghormatan pada alam Bromo. Persembahan dalam sesajen *Kasada* terbentang dari hasil bumi, ternak, pun hal-hal materiil seperti uang. Dalam karya fesyen yang akan diwujudkan, kata kunci sesajen digambarkan dalam penggunaan kain yang berasal dari alam seperti kain linen, katun, dan wol; pemanfaatan sisa kain yang digunakan dalam proses pembuatan sehingga lebih sedikit meninggalkan sisa untuk lingkungan (*zero waste*); dan motif tumbuhan dan buah-buahan.

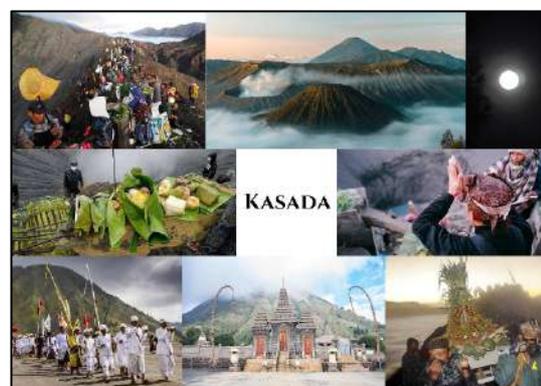
Kawah menjadi latar tempat penting dalam upacara *Kasada* di mana sesajen yang telah dipersiapkan akan dibawa dan dilarung ke dalam kawah Gunung Bromo. Dalam karya fesyen yang diwujudkan, kata kunci kawah digambarkan sebagai bentuk/garis lingkaran, baik lingkaran sempurna maupun lingkaran tidak sempurna (setengah); serta motif kerak-kerak; dan garis patahan.

Purnama menjadi latar waktu yang penting saat melakukan tradisi *Kasada*. Upacara *Kasada* dimulai saat bulan bersinar dengan penuh di langit Bromo. Dalam penciptaan karya fesyen ini, kata kunci purnama digambarkan sebagai kilauan/cahaya dalam penggunaan payet dan pada permukaan kain.

Lalu kata kunci terakhir dalam penciptaan koleksi busana ini adalah malapetaka. Malapetaka yang terjadi di sekitar wilayah Gunung Bromo adalah hal yang menjadi pengingat akan awal mula dilakukannya tradisi *Kasada*. Dahulu, dikatakan wilayah sekitar Bromo terkena bencana dan musibah akibat ingkaran janji leluhur mereka. Oleh sebab itu, pengorbanan dilakukan untuk menolak

bala. Kata kunci malapetaka dalam karya busana ini digambarkan dalam penggunaan tekstil monumental destruktif, yaitu mengurangi, seperti melubangi dan menyobek kain.

Setelah melakukan *researching and sourcing of art fashion*, tahapan selanjutnya dalam metode *Frangipani* adalah *analizing art fashion element* atau analisa estetika elemen seni fesyen. Dalam tahapan ketiga ini, dilakukannya penuangan serta pengembangan ide *Kasada* dalam bentuk visual dua dimensi. Pengembangan secara visual ini dilakukan dengan cara membuat papan inspirasi berupa *storyboard*, *moodboard*, dan *color scheme*.



Gambar 2. Storyboard
(Sumber: Dinata, 2022)



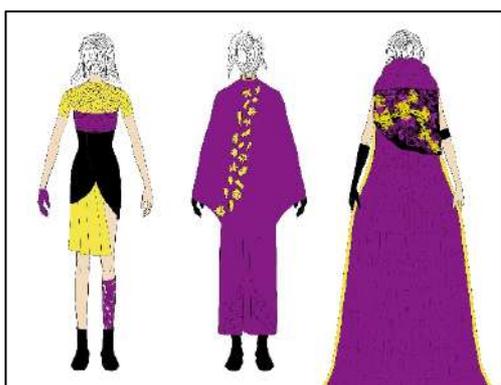
Gambar 3. Moodboard
(Sumber: Dinata, 2022)

Narrating into design atau narasi ide ke dalam desain merupakan langkah keempat dalam tahapan penciptaan. Keluaran tahapan ini berupa sketsa desain dua dimensi berdasarkan pengembangan *moodboard*. Keempat kata kunci terpilih

dicantumkan ke dalam sketsa busana (*design development*). Berdasarkan kesembilan sketsa busana yang telah dibuat, terkurasilah tiga buah desain yang masing-masing mewakili busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.



Gambar 4. Sketsa RTW, RTW Deluxe, dan Semi Couture Terpilih Bagian Depan
(Sumber: Dinata, 2022)



Gambar 5. Sketsa RTW, RTW Deluxe, dan Semi Couture Terpilih Bagian Belakang
(Sumber: Dinata, 2022)

Giving a soul – taksu atau memberikan “jiwa” atau *taksu* adalah langkah kelima dalam tahapan penciptaan. Tahapan ini dimulai dengan membuat pola busana dasar yang lalu dipecah dan dikembangkan sesuai dengan sketsa terpilih. Pola busana yang dibuat adalah pola berdasarkan ukuran M menurut standar ukuran wanita Asia dan ukuran L menurut standar ukuran pria Asia.

Tahapan keenam adalah *interpreting the singularity art fashion* atau interpretasi keunikan seni fesyen. Interpretasi terlihat pada hasil koleksi final

karya fesyen yang sudah siap untuk dikenakan dan ditampilkan ke publik. Koleksi final *Amerta* terdiri dari busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*, yang masing-masing berjumlah satu.

Promoting the final collection atau promosi koleksi final merupakan langkah ketujuh dalam tahapan penciptaan busana. Dilakukan presentasi karya busana melalui penyajian dalam bentuk *fashion show*. *Fashion show* koleksi *Amerta* akan dikemas secara *indoor* dengan panggung membentuk lingkaran yang dikelilingi kaca bening. Bentuk panggung mengambil inspirasi dari bentuk kawah Gunung Bromo ini memiliki dua jalur *catwalk*, yaitu jalur *catwalk* dalam yang berada di atas panggung di dalam kaca, dan jalur *catwalk* luar yang berada di lantai yang sama dengan penonton di luar kaca yang mengelilingi panggung. Dekorasi ruangan *show* dihiasi bebatuan menyerupai bentuk batu tebing dan gunung.



Gambar 6. Panggung *Fashion Show Amerta*
(Sumber: Dinata, 2022)

Affirmation branding atau afirmasi merek adalah langkah kedelapan dari tahapan penciptaan busana dengan tujuan mempertajam *branding*. Merek yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini adalah merek “Diva Dinata”. Diva Dinata merupakan merek yang dimiliki oleh penulis yang di mana Diva Dinata sendiri diambil dari nama penulis.



Gambar 7. Logo Diva Dinata
(Sumber: Dinata, 2022)

WUJUD KARYA

Koleksi final *Amerta* terdiri dari tiga buah busana yang masing-masing berjenis *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* yang mengacu pada *trend busana Indonesia Trend Forecasting 2022/2023*, yaitu *Rural*; menggunakan *style quirky bohemian*; dan mengaplikasikan teknik tekstil monumental.

Kata kunci terpilih divisualisasikan pada masing-masing busana menggunakan gaya ungkap metafora. Sesajen digambarkan dalam penggunaan kain yang berasal dari alam seperti kain linen, katun, dan wol; dan motif tumbuhan dan buah-buahan. Kawah digambarkan sebagai bentuk/garis lingkaran, baik lingkaran sempurna maupun lingkaran tidak sempurna (setengah); serta motif kerak dan patahan. Purnama digambarkan sebagai kilauan/cahaya dalam penggunaan payet. Malapetaka dalam karya busana ini digambarkan dalam tekstil monumental destruktif yaitu mengurangi, seperti lubang dan sobekan.

Konsep *sustainable fashion* terlihat dari *penggunaan sustainable fabric* seperti linen, katun, wol; pemanfaatan sisa kain yang digunakan dalam proses pembuatan sehingga lebih sedikit meninggalkan sisa untuk lingkungan (*zero waste*); dan dalam busana yang dapat digunakan minimal dengan dua *look* sehingga dalam satu busana memiliki *value* yang lebih tinggi dan keberlanjutan yang lebih lama.



Gambar 8. Busana *Ready to Wear Amerta*
(Sumber: Dinata, 2022)

Busana *Ready to Wear Amerta* adalah busana wanita *two-piece* yang terdiri dari *strapless tube dress* dan *outer jaket mini*. *Dress* dibuat menggunakan kain *taffeta* berwarna ungu, linen berwarna hitam, dan sifon *crepe* berwarna kuning dengan panjang di atas lutut. Bagian pinggang ke atas *dress* dipasang dengan karet sehingga memberikan efek kerut yang di mana penggunaan karet ini juga berfungsi sebagai bukaan busana. Bagian pinggang ke bawah yang dibuat menggunakan linen dan sifon memiliki siluet A dengan menggunakan pola setengah lingkaran. Terdapat renda berbentuk setengah lingkaran bermotif lingkaran berwarna senada yang dijahit mengelilingi tepi rok.

Sedangkan *outer jaket berlengan puff* dibuat menggunakan kain katun berwarna kuning yang di atasnya ditumpuk dengan kain *polyester* hitam berlubang. *Outer* dapat dikenakan maupun tidak, membuat busana RTW ini memiliki dua *look* yang dapat dipilih.



Gambar 9. Busana *Ready to Wear Deluxe Amerta*
(Sumber: Dinata, 2022)

Busana *Ready to Wear Deluxe Amerta* adalah busana pria *three-piece* yang terdiri dari *turtleneck shirt*, celana kaman, dan *outer* jubah. Atasan tanpa lengan berkerah *turtle* ini menggunakan kain katun berwarna kuning di bagian luar dan *taffeta* berwarna ungu pada bagian dalam. Pada kain katun terdapat motif yang dibuat dengan teknik menyobek yang terdiri dari bentuk geometris segitiga dan lingkaran, yang di mana terdapat payet piringan di sisinya. Manipulasi kerut diaplikasikan pada kerah *turtle*. Bukaan terdapat di bagian belakang yang menggunakan bukaan tali yang terpasang pada bagian kerah dan bagian tengah bawah. Bagian belakang atasan dibuat pecah dengan fungsi untuk memperbesar ukuran baju saat digunakan oleh ukuran yang lebih besar dari ukuran dasar yang digunakan.

Bagian bawah busana adalah celana menyerupai kaman yang menggunakan kain *taffeta* berwarna ungu, katun berwarna kuning, dan *polyester* hitam berlubang. Terdapat payet piringan hitam pada kain *polyester*. Celana dapat dikenakan terbalik sehingga bagian luar akan menjadi warna ungu polos tanpa adanya motif garis retakan dari *polyester*, membuat celana ini memiliki dua *look* yang dapat dipilih.

Sedangkan bagian *outer* jubah dibuat menyerupai rompi, tetapi tanpa ada sambungan di sisi samping. Jubah dibuat menggunakan kain *taffeta* berwarna ungu. Bagian belakang jubah berisi motif tumbuh-

tumbuhan (daun pisang, bambu, bunga *edelweiss*, bunga labu, gemitir) dan umbi-umbian (ubi, wortel) yang dibuat menggunakan kain katun serat alami berwarna kuning. Sisi motif dibuat destruktif dengan menyobek dan mengarsir.



Gambar 10. Busana *Semi Couture Amerta*
(Sumber: Dinata, 2022)

Busana *Semi Couture Amerta* adalah busana *four-piece* yang terdiri dari *bustier dress*, *sleeveless shirt*, *outer* jubah, dan leher pisahan. *Dress* asimetris dibuat dengan kain wol berwarna kuning, katun berwarna kuning, dan *taffeta* berwarna ungu. Bagian *bustier* dihiasi dengan payet permata berwarna putih di bagian tulang tengah, dan payet piringan ungu di tulang lainnya. Di bagian *cup bustier*, terdapat hiasan brokat kuning bermotif bunga dan daun dengan tambahan payet piringan kuning, serta *ruffle* ungu di bagian atas. Bagian tengah belakang *bustier* berisi mata ayam yang berfungsi sebagai bukaan busana berupa tali. Sedangkan pada bagian rok *dress* terdiri dari tiga lapis, yaitu lapis luar yang polanya berbentuk setengah lingkaran, lapis tengah yang berbentuk persegi panjang, dan lapis dalam yang berbentuk segitiga. Di sisi rok setiap lapis dilapisi dengan bis ungu yang di atasnya dihiasi payet piringan ungu. Sebelum mengenakan *dress* terdapat *piece* berupa atasan tanpa lengan yang dibuat dari kain *polyester* hitam berlubang. Bagian berlubang ini dibuat menyerupai motif retakan. *Piece* ini dapat digunakan atau

dilepas, sehingga memberikan pilihan *look* yang berbeda.

Bagian dasar jubah sisi depan dibuat menggunakan kain satin *silk* bewarna ungu dengan lapis dalam menggunakan linen bewarna hitam. Jubah dibuat menjuntai menyentuh lantai, berekor. Bagian depan jubah dihiasi dengan potongan linen bewarna hitam yang dibuat membentuk siluet api, kain *polyester* hitam berlubang di bagian pinggang ke bawah jubah yang mana di atasnya berisi brokat kuning dan ungu bermotif bunga-bunga, dan payet piringan dan mutiara bewarna ungu, kuning, hitam, dan merah. Sisi samping jubah dibuat *split* sehingga bagian depan dan belakang jubah tidak bertemu, dengan kancing *keplet* yang berada di bawah lubang lengan sebagai pegangan. Bagian belakang jubah terdapat kain linen hitam berbentuk setengah lingkaran hingga bagian punggung bawah. Di atas kain linen dihiasi dengan brokat kuning dan ungu berbentuk bunga yang dipayeti dengan payet piringan kuning dan ungu. Motif garis tiga dimensi yang terbuat dari gabungan potongan tile ungu memenuhi belakang jubah, menyatu dari ujung kain linen, hingga ujung jubah, dengan sisi samping belakang dihiasi dengan payet piringan kuning.

Leher lepasan dibuat dari kain satin *duchess* bewarna ungu dengan menggunakan teknik kerut. Leher memiliki siluet lingkaran dengan bentuk menggumpal seperti asap erupsi. Leher dapat dilepas sehingga memberikan pilihan *look* yang berbeda.

Seperti paparan di atas, *Rural* sebagai *trend* yang digunakan mendapatkan inspirasi dari kebudayaan penduduk setempat, seperti contohnya gaya busana. *Rural* memiliki kata kunci *local identity and symbols, folkloric*, dan *memento* (ITF, 2022). Inspirasi dapat terlihat pada busana RTW yang mana *tube dress* dibentuk menyerupai siluet sarung yang dililitkan ke tubuh, busana RTWD di mana celana dibuat menyerupai kamen dan jubah yang

menyerupai bentuk sarung yang diselempangkan di pundak. Legenda suku Tengger akan Kasada yang berpusat pada pengorbanan Raden Kusuma di Gunung Bromo juga membuat siluet semi couture dibuat “A” yang terinspirasi dari bentuk gunung dengan leher yang terinspirasi dari bentuk asap erupsi.

Style *Quirky Bohemian* digunakan karena memiliki persamaan dengan trend *Rural* di mana *Rural* sebagai sub-tema *The Soul Searchers* menggunakan warna-warna natural yang ditambahkan dengan warna-warna berani dan penggunaan unsur alami. *Amerta* menggunakan paduan warna komplementer ungu dan kuning yang dipadukan dengan hitam dengan menggunakan unsur-unsur alam seperti motif tumbuhan.

Lalu teknik monumental tekstil yang digunakan dapat terlihat dalam penggunaan payet dan penambahan brokat (menambah); merobek, membakar, menggunting, dan melubangi kain (mengurangi); serta lipit dan kerut (melipat). Teknik ini digunakan dengan tujuan menambah nilai keindahan yang bisa diagungkan atau dipuji karna memiliki nilai karya seni yang tinggi (Sari, 2018).

SIMPULAN

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas yang kompleks, karena dalam prosesnya melalui beberapa tahap, seperti eksplorasi ide yang bertujuan untuk memperoleh sumber inspirasi atau ide pemantik yang akan menjadi dasar dari penciptaan. *Kasada* merupakan ritual melarungkan sesajen ke kawah Gunung Bromo yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger. *Kasada* merupakan peristiwa yang langka dan unik serta masih eksis, dilakukan sebagai simbol rasa syukur dan doa agar Gunung Bromo selalu memberi kedamaian dan memberi hasil bumi yang berlimpah. *Kasada* dipilih sebagai ide pemantik untuk koleksi busana berupa *ready to wear, ready to wear deluxe*,

dan *semi couture*; diwujudkan menggunakan *trend* fesyen 2023/2024: *Rural*, dengan gaya ungkap metafora yang didasari dengan kata kunci terpilih: sesajen, purnama, kawah, malapetaka; didukung dengan delapan tahapan pada metode penciptaan *Frangipani*.

Penciptaan busana menggunakan medium berupa kain yang terbuat/memiliki kandungan serat alam seperti katun dan linen (tumbuhan); wol (hewan); dan *taffeta* (campuran alam dan sintetis). Kain dengan serat sintesis juga digunakan dalam pembuatan karya, seperti satin dan *polyester*. Teknik tekstil monumental juga digunakan, seperti menggunakan teknik menambah (payet), mengurangi (merobek, mengarsir, dan menggunting), dan melipat (lipit dan kerut).

Busana *ready to wear Amerta* adalah busana wanita *two-piece* yang terdiri dari *strapless tube dress* dan *outer* jaket mini. Busana *ready to wear deluxe Amerta* adalah busana pria *three-piece* yang terdiri *turtleneck shirt*, celana kaman, dan *outer* jubah. Busana *semi couture Amerta* adalah busana *four-piece* yang terdiri dari *bustier dress*, *sleeveless shirt*, *outer* jubah, dan leher pisahan.

Kata kunci terpilih, divisualisasikan pada masing-masing busana. Sesajen digambarkan dalam penggunaan kain yang berasal dari alam seperti kain linen, katun, dan wol; dan motif tumbuhan dan buah-buahan. Kawah digambarkan sebagai bentuk/garis lingkaran, baik lingkaran sempurna maupun lingkaran tidak sempurna (setengah); motif kerak-kerak; dan garis patahan. Purnama digambarkan sebagai kilauan/cahaya dalam penggunaan payet. Malapetaka dalam karya busana ini digambarkan dalam tekstil monumental destruktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya. Terima kasih juga kepada

pihak yang turut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Mohon maaf penulis ucapkan apabila terdapat kesalahan kata dalam

penulisan yang ada pada artikel. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan tentang kebudayaan Indonesia, khususnya *Kasada*, dan menambah pengetahuan tentang proses penciptaan karya fesyen.

DAFTAR RUJUKAN

- Aribaten, N. N. Z., Sukmadewi, I. A. K. S., & Ratna Cora S., T. I. (2021). Teroesir : Metafora Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Penciptaan Busana Dengan Edgy Style. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 87–95.
- Diantari, N. K. Y. (2021). Tren New Normal Pada Industri Fast Fashion Di Indonesia: Adaptasi Fast Fashion Di Masa Pandemi. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 68–75.
- ITF. (2022). *Co-Exist*. Indonesia Trend Forecasting.
- Jatmika, Angintias. (2022). *Tak Hanya Tren, Fesyen Berkelanjutan Kini Jadi Kebutuhan*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2022/05/24/133400726/tak-hanya-tren-fesyen-berkelanjutan-kini-jadi-kebutuhan>.
- Karmadi, Agus. (2014). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Kemdikbud. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/budaya-lokal-sebagai-warisan-budaya-dan-upaya-pelestariannya/>.
- KBBI. (2016). *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Sari, Dewa Ayu Putu Leliana. (2018). *Aplikasi Teknik Manipulation Textile Pada Desain Busana*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Bali.

- Sriwardhani, Tjitjik. (2007). Aspek Ritual dan Maknanya dalam Peringatan Kasada pada Masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2), 685-693.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Surya, Ayu Amelia. (2009). Metafora dalam Album Cinta Tahun 1970-an dan Tahun 2000-an. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.